

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT STRES ORANG TUA YANG
MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) LUTANG KABUPATEN
MAJENE**



OLEH
NURLELAH
B0219327

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

ANALISIS TINGKAT STRES ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)

LUTANG KABUPATEN MAJENE

Disusun dan diajukan oleh

Nurlelah

B0219327

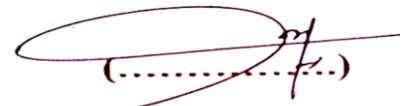
Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

Ditetapkan di Majene

Dewan Penguji

1. Eva Yuliani, M.Kep., Sp.Kep.An
2. Weny Anggraini, S.Kep., Ns., M.Kep
3. Irfan, S.Kep.Ns.,M.Kep

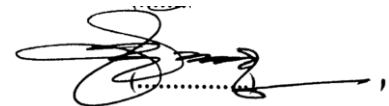

(.....)

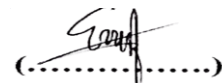

(.....)


(.....)

Dewan Pembimbing

1. Muhammad Irwan,S.Kep.Ns.,M.Kes.
2. Erviana,S.Kep. Ns., M.Kep

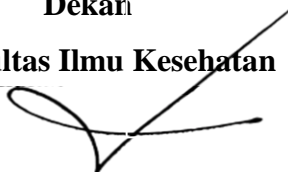

(.....)


(.....)

Mengetahui

Dekan

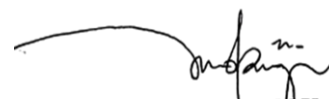
Fakultas Ilmu Kesehatan



Prof. Dr. Muzakkir, M.Kes

Ketua

Program Studi Ilmu Keperawatan



Indrawati, S.Kep.. Ns.. M.Ke

ABSTRAK

Analisis tingkat stres orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa (SLB) Lutang kabupaten majene.

Nurlelah¹ Muhammad Irwan² Erviana³

Mahasiswa S1 Keperawatan¹ Dosen Keperawatan²
Universitas Sulawesi Barat

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan fisik atau mental yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan normal mereka dan memerlukan penanganan khusus, atau yang juga dikenal sebagai anak cacat. Tujuan penelitian adalah Untuk menganalisis tingkat stres orang tua dengan anak bekebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa (SLB) Lutang kabupaten majene. Jenis Penelitian yang di gunakan pada peneliti ini adalah kuantitatif dengan pendektan deskriptif. Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Lutang kabupaten majene. Dengan jumlah populasi 56 responden,dengan teknik total sampling. Analisis yang digunakan univariat.hasil penelitian yang menunjukkan adanya tingkat stress orang tua pada ABK. Hasil dan Analisis: hasil penelitian penelitian ini di dapatkan tingkat stress ibu mayoritas parah sebanyak 52 responden (92,9%) Sedang sebanyak 1 (1,8%) Dan sangat parah sebanyak 3 (5,4%). Kesimpulan : kesimpulan bahwa tingkat stres orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Lutang mayoritas parah sebanyak 52 responden.

Kata kunci : anak berkebutuhan khusus ,tingkat stress

ABSTRACT

Analysis of the stress level of parents with children with special needs (ABK) at the Lutang special school (SBL) Majene district.

Nurlelah¹ Muhammad Irwan² Erviana³

Undergraduate Nursing Student¹ Nursing Lecturer²

University of West Sulawesi

Children with special needs are children who experience physical or mental obstacles that hinder their normal growth and development and require special treatment, or what are also known as disabled children. The aim of the research is to analyze the stress level of parents of children with special needs (ABK) at the Lutang special school (SLB) Majene district. The type of research used by this researcher is quantitative with a descriptive approach. The research was conducted at the Lutang Special School (SLB), Majene district. With a population of 56 respondents, with a total sampling technique. The analysis used was univariate. The results of the research showed that there was a level of parental stress on ABK. Results and Analysis: the results of this research showed that the majority of maternal stress levels were severe, 52 respondents (92.9%), moderate, 1 (1.8%) and 3 (5.4%). Conclusion: The conclusion is that the stress level of parents with children with special needs (ABK) at SLB Lutang is mostly severe, with 52 respondents.

Keywords: children with special needs, stress level

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugerah yang dititipkan Tuhan dan menjadi harapan bagi orang tua. (Zulfitri, 2019). mengemukakan bahwa anak merupakan anugerah Tuhan yang tak ternilai harganya, sehingga banyak keluarga yang menantikan kehadiran seorang anak. Keadaan akan berbeda jika seorang ibu melahirkan anak dalam kondisi fisik yang tidak sempurna atau mendapati anak mengalami kelainan sehingga memerlukan seni ekstra dalam merawatnya. (Zulfitri, 2019).

Keberadaan anak berkebutuhan khusus memiliki dampak tersendiri bagi orangtua, dinamika yang terjadi pada orangtua akan lebih kompleks dan berat. Rutinitas didalam keluarga akan terganggu dan kebutuhan khusus anak akan mengalami dampak yang lebih jauh bagi keharmonisan dan karir orangtua. Penelitian (Fath, 2018) menunjukkan bahwa tingkat stres pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih tinggi daripada orangtua yang memiliki anak normal. Tingkat stres pada ibu sebesar 70% dan pada ayah 40%. Hal ini sesuai dengan (Darmono, 2019) yang mengemukakan bahwa ibu adalah sosok yang lebih rentan terhadap stres dibandingkan dengan ayah (Darmono, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2020, diperkirakan sekitar 93 juta anak di seluruh dunia mengalami keterbatasan fisik atau mental, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam mengakses pendidikan dan kesehatan. Hal ini menjadi perhatian internasional dan menjadi fokus upaya global untuk meningkatkan inklusi dan aksesibilitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus (WHO, 2020).

Di Indonesia, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 1,5 juta anak berkebutuhan khusus yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, masih terdapat banyak tantangan dalam memberikan akses yang memadai bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan kesehatan, pendidikan, dan sosial (Dinas

Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020).Kabupaten Majene merupakan salah satu daerah di Sulawesi Barat dengan jumlah anak berkebutuhan khusus ABK yang signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Majene pada

tahun 2021, terdapat sekitar 400 anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB) di seluruh Kabupaten Majene. Di antaranya, SLB Lutang merupakan salah satu SLB yang memiliki jumlah siswa yang signifikan sebanyak 56 siswa (Dinas Pendidikan Majene, 2021).

Bagi sebagian ibu, kondisi anak yang tumbuh tidak normal dengan memiliki penyakit atau kelainan seperti anak berkebutuhan khusus dapat membuat seorang ibu yang menjadi pengasuh anak dirumah mengalami stres. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan (Siregar et al., 2020) bahwa salah satu akibat yang dirasakan oleh seorang ibu yang mengetahui anaknya mengalami atau menderita keterbelakangan mental adalah stres. Stres seperti yang dinyatakan Lazarus dalam (Siregar et al., 2020) adalah segala peristiwa atau kejadian berupa tuntutan-tuntutan lingkungan maupun tuntutan-tuntutan internal (fisiologis/psikologis) yang menuntut atau melebihi kapasitas sumber daya untuk melakukan penyesuaian diri individu. Oleh karena itu stres merupakan keadaan dan tuntutan yang melebihi kemampuan dan sumber daya adaptif individu untuk mengatasinya, sehingga tuntutan dan keadaan tersebut menimbulkan ketegangan baik secara fisik dan psikis (Ramadhany et al., 2021).

Orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali mengalami stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua anak tanpa keterbatasan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan yang lebih besar dalam merawat anak-anak mereka, serta kesulitan dalam memperoleh dukungan dan informasi yang memadai (Nurani & Santosa, 2019).

Stres ibu akan menimbulkan beban bagi ibu. Stres ibu dapat mengubah sikap pengasuh terhadap anak, sehingga anak mempengaruhi perilaku pengasuhannya, perilaku tersebut mulai dari pengasuhan yang baik, pengabaian bahkan perilaku kasar (Muslim, 2020).

Sebelumnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua ABK cenderung mengalami tingkat stres yang tinggi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Mukherjee & Mukherjee, 2017) menemukan bahwa orang tua dengan anak autisme cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua anak normal. Selain itu, penelitian yang dilakukan

oleh (Wang et al., 2021) juga menunjukkan bahwa tingkat stres orang tua dengan anak cerebral palsy cenderung lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SLB Lutang, ditemukan bahwa terdapat orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami tingkat stres yang berbeda-beda. Beberapa orang tua mengalami tingkat stres yang ringan, di mana mereka mampu menghadapi tantangan yang ada dengan cukup baik dan tidak terlalu merasakan beban yang berat. Namun, ditemukan pula orang tua yang mengalami tingkat stres sedang, di mana mereka merasa terbebani dengan tugas dan tanggung jawab dalam mengasuh anak ABK di SLB Lutang. Selain itu, beberapa orang tua juga mengalami tingkat stres berat, di mana mereka merasa sangat tertekan dan kesulitan dalam mengatasi situasi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Lutang memiliki variasi yang signifikan dan perlu diperhatikan dalam upaya membantu mereka menghadapi tantangan yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya dan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang " tingkat stres orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa (SLB) lutang". Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana orang tua yang memiliki anak dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri Lutang menggunakan strategi coping untuk mengatasi stres yang muncul saat mendidik anak tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat stress orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Lutang kabupaten majene?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis tingkat stres orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa (SLB) Lutang kabupaten majene?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi ke masyarakat sehingga dapat digunakan dan diterapkan di rumah untuk perawatan anak berkebutuhan khusus (ABK).

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam ilmu kesehatan khususnya untuk orang tua anak.

1.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang tingkat stress yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat stress pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan fisik atau mental yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan normal mereka dan memerlukan penanganan khusus, atau yang juga dikenal sebagai anak cacat (Pudjibudojo, 2019). Anak yang termasuk dalam kategori cacat ini termasuk anak dengan tunagrahita (retardasi mental), tunanetra (cacat penglihatan), tunarungu (cacat pendengaran), tunadaksa (cacat fisik), attention deficit and hyperactivity disorder (hiperaktif), autisme, down syndrome, dan tunaganda (memiliki lebih dari satu cacat, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda dan memerlukan penanganan dan pelayanan yang berbeda) (Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020) Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki berbagai jenis, seperti yang dikemukakan oleh (Fath, 2018), antara lain:

2.1.1 Tunagrahita

Anak-anak atau orang dewasa dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata disebut memiliki keterbelakangan mental, atau "keterbelakangan mental". Ketidakmampuan untuk berinteraksi secara sosial dan kurangnya kecerdasan adalah ciri dari keterbelakangan mental. Menurut Dudi Gunawan yang dikutip oleh (Simamora, 2018), anak tunagrahita sebenarnya adalah anak yang sebenarnya mengalami hambatan dan keterbelakangan dalam perkembangan mental intelektualnya di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Mereka juga memiliki daya ingat yang pendek, terutama yang berhubungan dengan akademik, dan kurang mampu berpikir abstrak dan memecahkan masalah (Kurnia, 2018). Kesulitan perilaku dan penyesuaian dialami oleh orang-orang dengan keterbelakangan mental. Keterbelakangan mental dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dua jenis faktor yang berkontribusi terhadap keterbelakangan mental dikenal sebagai faktor keturunan dan lingkungan (Kristiana & Widayanti, 2021).

2.1.2 Down syndrome

Anak dengan *down syndrome* memiliki kromosom yang tidak normal, yaitu terdapat tambahan sebuah kromosom pada kromosom 21. Hal ini menyebabkan anak down syndrome memiliki karakteristik fisik yang khas, seperti wajah lebar, hidung menonjol, dan lidah kecil (Marta, 2017). Anak down syndrome juga memiliki IQ rendah dan mengalami hambatan dalam perkembangan bicara, belajar, dan tingkah laku. Meskipun demikian, anak down syndrome masih dapat mengalami perkembangan dan terapi yang diberikan dapat membantu mereka memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Kurnia, 2018).

Down syndrome merupakan salah satu jenis tunagrahita yang disebabkan oleh abnormalitas pada kromosom 21. Pada Down syndrome, terdapat kromosom ekstra atau kromosom yang tidak normal selama proses meiosis, yang menyebabkan perubahan dalam perkembangan tubuh dan kinerja otak. Hal ini menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental pada individu dengan Down syndrome, yang dapat ditandai dengan keterbelakangan dalam bahasa, berbicara, dan kesulitan dalam belajar dibandingkan dengan anak normal (Mirnawati, 2020).

2.1.3 Hambatan Penglihatan (Tunanetra)

Anak tunanetra (buta) adalah orang yang tidak dapat melihat dengan baik walaupun sudah dikoreksi. Sepanjang sejarah, kebutaan telah digunakan untuk mengartikan kurangnya pemahaman, seperti "Aku buta dalam roh" atau orang tua adalah "tua dan buta". Beberapa kali kita menggunakan Klise : Orang buta mengemis di sudut jalan dan orang buta berkeliaran di sekitar lingkungan? Stigma terkait dengan kehilangan penglihatan Mempengaruhi cara kita bertemu orang lain dapat diasumsikan bahwa seseorang bergantung pada orang lain untuk segalanya (Mirnawati, 2020).

2.1.4 Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Gangguan pendengaran adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan gangguan pendengaran. Perlu dicatat bahwa

penggunaan istilah ini menyinggung beberapa orang tuli dan sulit mendengar, karena kata "penyakit" menyiratkan kekurangan.

Gangguan pendengaran mengacu pada aspek tertentu dari gangguan pendengaran dan biasanya digambarkan dengan tingkat keparahan mulai dari ringan hingga sangat parah. Istilah "tuli" sering digunakan secara berlebihan dan disalahpahami, dan dapat digunakan secara tidak tepat untuk menggambarkan banyak jenis gangguan pendengaran. ini mengacu pada orang yang pendengarannya tidak berfungsi untuk tujuan normal dalam hidup. Ketulian adalah gangguan pendengaran yang mempengaruhi pendidikan dan sangat parah sehingga anak mengalami kesulitan memproses informasi verbal (komunikasi) melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu dengar. Ketulian mencegah keberhasilan pemrosesan informasi verbal saat mendengar, dengan atau tanpa alat Bantu dengar (Mirnawati, 2020). Istilah tuli, digunakan dengan huruf kapital T, mengacu pada orang yang ingin mengidentifikasi dengan budaya tuli. Namun, tidak tepat menggunakan istilah "tuli" untuk merujuk pada gangguan pendengaran ringan atau sedang.

Dapat menggambarkan orang dengan pendengaran, tetapi gangguan pendengaran yang dapat digunakan untuk mendengar dan memahami pembicaraan. Seperti gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran adalah orang yang pendengarannya, meskipun terganggu, bekerja dengan baik dengan atau tanpa alat Bantu dengar. Bagi orang-orang ini, penggunaan alat Bantu dengar seringkali diperlukan atau diinginkan untuk memperbaiki sisa pendengaran (Mirnawati, 2020).

Sejauh mana orang dengan gangguan pendengaran mengalami kesulitan? Perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa, serta tingkat kesulitan komunikasi yang mereka hadapi, sangat dipengaruhi oleh derajat gangguan pendengaran.

2.1.5 Anak Tunadaksa

Tunadaksa adalah suatu keadaan yang terganggu atau bingung yang disebabkan oleh gangguan atau kecacatan pada fungsi normal tulang, otot dan persendian. Kondisi ini bisa karena sakit, kecelakaan atau kelahiran. Sedangkan menurut (Tobing & Wiragita, 2018), bahwa anggota tubuh yang cacat adalah ketidakmampuan suatu anggota tubuh untuk menjalankan fungsinya karena kemampuan anggota tubuh untuk melakukan fungsi normal terganggu oleh cedera, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Dan dipertegas lagi (Wolfers & Utz, 2022), bahwa tunadaksa merupakan istilah ringan bagi penderita kelainan fisik terutama pada anggota tubuh seperti kaki, tangan atau bentuk tubuh. Oleh karena itu, seorang anak cacat tetaplah seorang yang kecil, dan anak tersebut mengalami penyakit, kecelakaan atau gangguan alam pada anggota tubuhnya sejak lahir. .

2.1.6 Anak Tunalaras

Tidak ada definisi hambatan emosional atau perilaku yang diterima secara universal (Rahmi, 2018). Ketidaksepakatan antara para profesional disebabkan oleh banyak faktor, seperti: B. model teoritis yang berbeda (misalnya model psikodinamik, biofisik, perilaku), fakta bahwa semua anak dan remaja berperilaku tidak tepat pada waktu dan situasi yang berbeda, kesulitan mengukur emosi dan perilaku, dll. Variasi antara periode yang berbeda. budaya tentang apa yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima.

Demikian pula, banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan ketidakmampuan emosional dan perilaku, termasuk:Gangguan emosi, gangguan perilaku, konflik emosional, cacat sosial, cacat pribadi, gangguan sosial dan banyak lainnya. Keragaman definisi dan istilah diperparah oleh keragaman dilabeli dengan definisi perilaku manusia "normal".

Kita masing-masing dapat melihat perilaku melalui lensa pribadi yang mencerminkan standar, nilai, dan keyakinan kita sendiri. Apa

yang tampak bagi kita sebagai perilaku abnormal dapat dilihat dalam batas perilaku normal orang lain (Mirnawati, 2020).

2.1.7 Anak Spektrum Autisme

Autisme tetap menjadi salah satu gangguan perkembangan yang paling kurang dipahami dan misterius. Autisme adalah gangguan perkembangan seumur hidup neurobiologis yang kompleks. Orang dengan autisme memiliki masalah dengan interaksi sosial dan komunikasi, sehingga sulit bagi mereka untuk berbicara atau saling menatap mata saat berkomunikasi. Terkadang mereka menunjukkan perilaku yang harus mereka lakukan berulang kali, seperti B. menunjuk dengan pensil atau mengucapkan kalimat yang berulang kali. Mereka bertepuk tangan untuk menunjukkan bahwa mereka bahagia atau bahkan menyakiti diri sendiri untuk menunjukkan bahwa mereka tidak bahagia (Mirnawati, 2020).

Menariknya, Leo Kanner tidak mengidentifikasi gejala khas autisme sampai tahun 1943. Kanner (1943/1985) menggambarkan 11 anak dengan "ketidakmampuan untuk mengenali orang dan situasi dengan cara yang biasa". Kanner menggunakan istilah "autisme", yang berarti "melarikan diri dari kenyataan", untuk menggambarkan kondisi ini. Kata "autis" dipinjam dari istilah yang digunakan untuk menggambarkan skizofrenia, yang berarti penarikan diri dari hubungan. Kanner (1943/1985) menggunakan ungkapan ini untuk menjelaskan "ketidakmampuan untuk berhubungan dengan diri sendiri" Kanner membedakan antara autisme dan skizofrenia dalam tiga bidang: Kesepian ekstrim sejak awal kehidupan, keterikatan pada objek, dan keinginan kuat untuk menyendiri dan kesetaraan (Mirnawati, 2020).

2.1.8 Anak Kesulitan Belajar Spesifik

Hampir dapat dipastikan bahwa setiap sekolah memiliki siswa yang mengalami kesulitan belajar. Namun para profesional sering gagal mengidentifikasi para siswa ini dan mengenali kebutuhan unik

mereka. Anak-anak ini telah dikenal dengan banyak label yang membingungkan dan terkadang kontroversial, antara lain gangguan saraf, gangguan kognitif, lambat belajar dan hiperaktif (Patriadi, 2021).

Anak dengan ketidakmampuan belajar khusus menunjukkan kelainan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang berkaitan dengan pemahaman atau penggunaan bahasa lisan dan tulisan (Lu et al., 2019). Ini dapat bermanifestasi sebagai masalah mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung. Kesulitan belajar tidak termasuk masalah belajar yang disebabkan oleh gangguan penglihatan, pendengaran atau motorik, keterbelakangan mental, gangguan emosional atau masalah lingkungan. Ketidakmampuan belajar khusus adalah kondisi kronis, yang diyakini berasal dari saraf, yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, keterampilan verbal dan non-verbal. Ketidakmampuan belajar khusus adalah kondisi yang terpisah dan bervariasi dalam tingkat keparahan dan tingkat keparahannya. Sepanjang hidup, gangguan ini dapat mempengaruhi harga diri, pendidikan, keterampilan sosial dan/atau kehidupan sehari-hari (Ekawarna, 2018).

2.1.9 Anak ADHD

Zaviera (2009) menyatakan dalam (Mirnawati, 2020) bahwa ADHD adalah singkatan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder, dimana (attention = perhatian, deficit = kurang, hiperaktif = overaktif dan gangguan = gangguan). Atau dalam bahasa Indonesia, ADHD disebut Attention Deficit Hyperactivity Disorder (GPPH). Dulu ada istilah ADD, kependekan dari Attention Deficit Disorder, yang berarti gangguan defisit perhatian. Istilah Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan istilah yang umum dalam dunia medis dan akhir-akhir ini banyak menjadi bahan perbincangan di bidang pendidikan dan psikologi. Istilah ini menggambarkan penyakit yang diakui secara internasional, yang

merupakan disfungsi otak di mana individu mengalami kesulitan mengendalikan impuls mereka, menghambat perilaku mereka dan gagal mempertahankan periode konsentrasi atau rentang perhatian yang mudah teralihkan. Apabila hal ini terjadi pada seorang anak, maka dapat menimbulkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan perilaku, kesulitan bersosialisasi dan kesulitan terkait lainnya (Nisa, 2017).

2.2 problema orang tua yang memiliki anak bekebutuhan khusus

1. Ketidakhlian orang tua:

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai beban dan tanggung jawab yang besar dalam memberikan bantuan pada anak ketika melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan keterbatasan yang dimilikinya. Hal ini dapat memicu munculnya stres yang berdampak pada kualitas pengasuhan ibu. Ibu yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang kondisi anak dan cara merawatnya dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan masalah yang timbul. Ketidakhlian orang tua juga dapat menyebabkan ibu merasa tidak percaya diri, tidak kompeten, dan tidak berdaya.

2. Harga diri orang tua:

Orang tua yang memiliki ABK sering mengalami penurunan harga diri karena merasa bersalah, malu, atau gagal sebagai orang tua. Ibu juga dapat merasa terisolasi dan terasing dari lingkungan sosial karena adanya stigma dan diskriminasi terhadap anak dan keluarga mereka. Harga diri orang tua yang rendah dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosional, dan fisik ibu, serta mengurangi kemampuan ibu untuk memberikan dukungan positif kepada anak.

3. Kondisi kehidupan yang panjang:

Orang tua yang memiliki ABK harus menghadapi kondisi kehidupan yang panjang dan tidak pasti. Ibu harus siap untuk mengurus anak seumur hidupnya, bahkan setelah anak dewasa. Ibu juga harus mempersiapkan masa depan anak, termasuk pendidikan, pekerjaan,

pernikahan, atau tempat tinggal. Kondisi kehidupan yang panjang dapat menimbulkan kekhawatiran, ketakutan, dan kecemasan pada ibu, serta menuntut ibu untuk selalu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

4. Akibat yang lebih kompleks:

Orang tua yang memiliki ABK harus menghadapi akibat yang lebih kompleks dari sekadar stres atau depresi. Ibu juga dapat mengalami gangguan tidur, gangguan makan, gangguan pencernaan, gangguan jantung, gangguan reproduksi, dan penyakit fisik lainnya. Akibat yang lebih kompleks ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti beban finansial, fisik, dan emosional yang berlebihan, kurangnya fasilitas dan layanan pendidikan, kesehatan, dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak, kurangnya dukungan sosial dari keluarga, teman, masyarakat, dan pemerintah.

5. Akibat emosi sosial:

Orang tua yang memiliki ABK dapat mengalami akibat emosi sosial seperti marah, sedih, frustrasi, putus asa, atau bahkan menyalahkan diri sendiri atau anak. Akibat emosi sosial ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti adanya konflik dan ketegangan dalam hubungan keluarga, pasangan, atau saudara, adanya gunjingan, cemoohan, atau penolakan dari lingkungan sekitar, adanya harapan atau impian yang tidak tercapai terkait dengan anak.

2.3 Tingkat Stres

Tingkat stres adalah ukuran dari intensitas dan frekuensi tekanan yang dialami seseorang dalam menghadapi situasi yang menantang atau mengancam (Sarafino & Smith, 2011). Stres dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik individu, lingkungan, dan sumber-sumber dukungan. Stres juga dapat memiliki dampak yang berbeda-beda pada kesehatan fisik dan mental seseorang, tergantung pada cara mereka mengelola dan menanggapi stres tersebut.

Salah satu kelompok yang berisiko mengalami stres tinggi adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan atau gangguan dalam aspek perkembangan, seperti fisik, mental, sosial, emosional, atau komunikasi (Arie, 2017). Orang tua dengan ABK harus menghadapi tantangan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dan memberikan perawatan yang optimal bagi anak mereka. Beberapa tantangan yang sering dihadapi oleh orang tua dengan ABK antara lain adalah:

- a) Kurangnya informasi dan pengetahuan tentang kondisi anak dan cara merawatnya.
- b) Kurangnya fasilitas dan layanan pendidikan, kesehatan, dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak.
- c) Kurangnya dukungan sosial dari keluarga, teman, masyarakat, dan pemerintah.
- d) Adanya stigma dan diskriminasi terhadap anak dan keluarga mereka.
- e) Adanya konflik dan ketegangan dalam hubungan keluarga, pasangan, atau saudara.
- f) Adanya beban finansial, fisik, dan emosional yang berlebihan.

Semua tantangan ini dapat menimbulkan stres pada orang tua dengan ABK, yang dapat mempengaruhi mereka sendiri maupun anak mereka. Beberapa dampak negatif dari stres pada orang tua dengan ABK antara lain adalah:

- a) Menurunnya kualitas hidup dan kepuasan hidup.
- b) Meningkatnya risiko depresi, kecemasan, gangguan tidur, gangguan makan, dan penyakit fisik lainnya.
- c) Menurunnya kemampuan untuk memberikan perawatan yang adekuat dan efektif bagi anak.
- d) Menurunnya keterlibatan dan interaksi positif dengan anak.
- e) Menurunnya harapan dan optimisme terhadap masa depan anak.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dengan ABK untuk mengenali tingkat stres mereka dan mencari cara untuk mengurangi atau mengatasi stres tersebut. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dengan ABK untuk mengelola stres antara lain adalah:

- a) Mencari informasi dan pengetahuan yang akurat dan terpercaya tentang kondisi anak dan cara merawatnya.
- b) Mencari bantuan profesional dari dokter, psikolog, terapis, guru, atau konselor yang kompeten dan berpengalaman dalam menangani ABK.
- c) Mencari dukungan sosial dari keluarga, teman, masyarakat, atau organisasi yang peduli dan bersimpati terhadap ABK.
- d) Mencari aktivitas atau hobi yang menyenangkan dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun anak.
- e) Menerapkan gaya hidup sehat dengan menjaga pola makan, istirahat, olahraga, dan relaksasi yang cukup.
- f) Menerapkan teknik-teknik coping positif seperti meditasi, doa, afirmasi diri, humor, atau ekspresi emosi.

Tingkatan stres secara umum diantaranya adalah:

- 1) **Tidak stress:** Tidak stress merupakan bagian alamiah pada kehidupan setiap manusia dan setiap manusia pasti akan mengalami stres normal, bahkan saat dalam kandunganpun seorang bayi mengalami stres normal ini. Gejala Stres normal biasanya muncul saat dalam situasi kelelahan mengerjakan tugas, takut tidak lulus ujian, setelah aktivitas detak jantung berdebar lebih cepat (Nurani & Santosa, 2019).
- 2) **Stres sedang :** Stres yang tidak merusak aspek fisiologis dari seseorang. Stres ringan umumnya dirasakan oleh setiap orang misalnya lupa, ketiduran, dikritik, dan kemacetan¹. Stres ringan biasanya berlangsung beberapa menit atau jam dan dapat diatasi dengan cara yang sederhana, seperti bernapas dalam-dalam, minum air putih, atau mendengarkan musik yang menenangkan.
- 3) **Stres parah :** Stres yang berlangsung selama beberapa jam hingga beberapa hari. Stres sedang dapat menyebabkan gangguan tidur, kelelahan, sakit kepala, dan perubahan suasana hati²³. Stres sedang biasanya disebabkan oleh situasi yang menantang atau menekan, seperti ujian, deadline, konflik interpersonal, atau masalah keuangan. Stres sedang dapat diatasi dengan cara yang lebih aktif, seperti berolahraga, berbicara dengan orang yang dipercaya, atau mencari solusi untuk masalah yang dihadapi.
- 4) **Stres sangat parah :** Stres yang berlangsung selama berminggu-minggu hingga bertahun-tahun. Stres berat dapat menyebabkan depresi, kecemasan, penyakit jantung, gangguan pencernaan, dan gangguan reproduksi²³. Stres berat biasanya disebabkan oleh situasi yang mengancam atau merugikan, seperti kematian orang terdekat, perceraian, kehilangan pekerjaan, atau bencana alam. Stres berat dapat mengganggu fungsi normal tubuh dan pikiran dan membutuhkan bantuan profesional untuk diatasi.

2.4 Tingkat Stres Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) sering kali menghadapi tantangan dan stres yang unik. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stres ini meliputi tingkat keparahan anak, akses ke layanan pendukung, dan dukungan sosial (Ott, 2021).

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Stres

Tingkat keparahan anak dapat mempengaruhi tingkat stres orang tua. Misalnya, anak dengan disabilitas yang lebih parah mungkin memerlukan perawatan dan pengawasan lebih intensif, yang dapat menambah beban kerja dan stres orang tua (Ott, 2021).

Akses ke layanan pendukung juga penting. Layanan ini dapat mencakup terapi perilaku, konseling, atau program pendidikan khusus. Orang tua yang memiliki akses ke layanan ini mungkin merasa lebih didukung dan kurang stres (Ott, 2021).

Dukungan sosial juga penting. Orang tua yang merasa didukung oleh keluarga, teman, dan komunitas mereka mungkin merasa kurang stres. Dukungan ini bisa dalam bentuk emosional (misalnya, memiliki seseorang untuk berbicara tentang tantangan mereka), instrumental (misalnya, memiliki seseorang untuk membantu dengan tugas-tugas sehari-hari), atau informatif (misalnya, mendapatkan saran atau informasi tentang cara merawat anak mereka) (Ott, 2021).

2) Dampak Stres pada Orang Tua

Stres dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental orang tua. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak dengan disabilitas memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak tanpa disabilitas (Ott, 2021). Stres juga dapat mempengaruhi kualitas hidup orang tua dan dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan pasangan, anak-anak lain dalam keluarga, dan orang lain dalam hidup mereka (Ott, 2021).

3) Strategi Mengatasi Stres

Ada berbagai strategi yang dapat digunakan orang tua untuk mengatasi stres. Beberapa strategi ini meliputi:

- a) Mencari dukungan: Ini bisa berarti mencari dukungan dari teman, keluarga, atau grup dukungan untuk orang tua dari anak-anak dengan disabilitas (Ott, 2021).
- b) Merawat diri sendiri: Ini bisa berarti menjaga kesehatan fisik dan mental sendiri, misalnya dengan berolahraga secara teratur, makan makanan sehat, mendapatkan cukup tidur, dan mengambil waktu untuk relaksasi dan hobi (Ott, 2021).
- c) Mencari bantuan profesional: Jika stres menjadi terlalu berat untuk ditangani sendiri, mungkin berguna untuk mencari bantuan dari seorang profesional kesehatan mental (Ott, 2021).

2.5 Orang Tua Dengan Anak berkebutuhan khusus (ABK)

Orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan perkembangan anak mereka. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung anak ABK dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Durham, 2021). Namun, tugas tersebut juga dapat menimbulkan tekanan dan stres pada orang tua. Beban tugas yang lebih berat, kurangnya dukungan dari lingkungan, dan ketidakpastian tentang masa depan anak mereka merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stres orang tua dengan anak ABK (Yuliani et al., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat beragam, dari yang ringan hingga tingkat stres yang berat. Hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis orang tua, serta hubungan mereka dengan anak dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami tingkat stres yang

dialami oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres tersebut (Maryati & Nurjanah, 2020).

Dalam upaya membantu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah, perlu dilakukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, termasuk dukungan dari guru, tenaga medis, psikolog, dan keluarga. Pendekatan yang baik akan membantu mengurangi beban dan tingkat stres yang dialami oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), serta meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga secara keseluruhan (Mustofa & Akbar, 2019).

Stres ibu merupakan segala kondisi rumah tangga yang dipersepsikan seorang ibu sebagai suatu tuntutan dan dapat menimbulkan stres dalam berumah tangga Selye dalam (Kristiana, Ika Febrian, & Widayanti, 2021). Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu akan merasakan stres, sebab merawat anaknya yang berkebutuhan khusus merupakan tugas utama yang akan menguras pikiran, emosi dan tenaga ibu. Merawat anak berkebutuhan khusus merupakan pekerjaan tambahan bagi ibu sebab anak berkebutuhan khusus jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Sementara ibu juga memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dalam rumahnya. Dan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan ibu rumah tangga akan menghambat pekerjaan ibu didalam rumah dan menambah beban kerja ibu. Sumber-sumber yang dapat mempengaruhi stres pada ibu adalah individu, keluarga dan komunitas/masyarakat (Ramadhani, 2020). Stres pada akhirnya akan mengakibatkan timbulnya sikap yang negatif, terutama terhadap kondisi anak yang menjadi penyebab. Bagi para ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terdapat dua kutub yang saling bertentangan, yakni kutub yang menerima dan kutub yang menolak. Sikap ibu yang menerima atau positif, ditandai dengan sikap yang tidak membedakan si anak dengan anak-anak lain yang tumbuh normal, tidak merasa malu dan bahkan memiliki perhatian yang lebih terhadap anak berkebutuhan khusus. Sementara sebagian ibu yang bersikap menolak atau negatif, ditandai dengan menolak keberadaan anak, merasa susah hati dan menjadi kurang perhatian (Amanah & Turnitin, 2021).

Ibu adalah orang pertama dan utama yang menjalin ikatan batin dan emosional dengan anak. Peran ibu dinilai penting, melebihi peranan yang lain dalam membangun kepribadian anak. Ibu mudah mengalami stres dengan menunjukkan perilaku yang lebih tidak terkendali. Sebagai akibat dari stress yang dirasakan karena memiliki anak berkebutuhan khusus ini, maka akan mempengaruhi ibu itu sendiri terhadap anak berkebutuhan khusus (Nurlaily & Risma, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi stres pada ibu adalah faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan (Edward, 2019). Hal ini stres yang dirasakan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memberikan pengaruh yang berarti terhadap ibu dalam menghadapi anaknya.

2.6 Konsep Teori Keperawatan Mercer

Maternal role attainment merupakan teori tentang bagaimana seorang wanita mencapai perannya menjadi seorang ibu. Penggunaan bukti empiris dari riset yang dilaksanakan Mercer ialah peran seorang ibu dipengaruhi banyak faktor dan banyak temuan pentingnya peran keluarga. Peran ibu yang dimaksud Mercer yakni Usia pertama kali melahirkan, pengalaman saat melahirkan, awal pemisahan dari bayi, stres, sosial, sosial support, ciri-ciri kepribadian, konsep diri, sikap membesarkan anak dan kesehatan. Mercer juga mengartikan bahwa terdapat komponen bayi yaitu temperamen bayi, kemampuan memberikan isyarat, penampilan, karakteristik umum, responsive (ketanggapan) dan status kesehatan yang mempengaruhi peran seorang ibu (Alligood 2014).

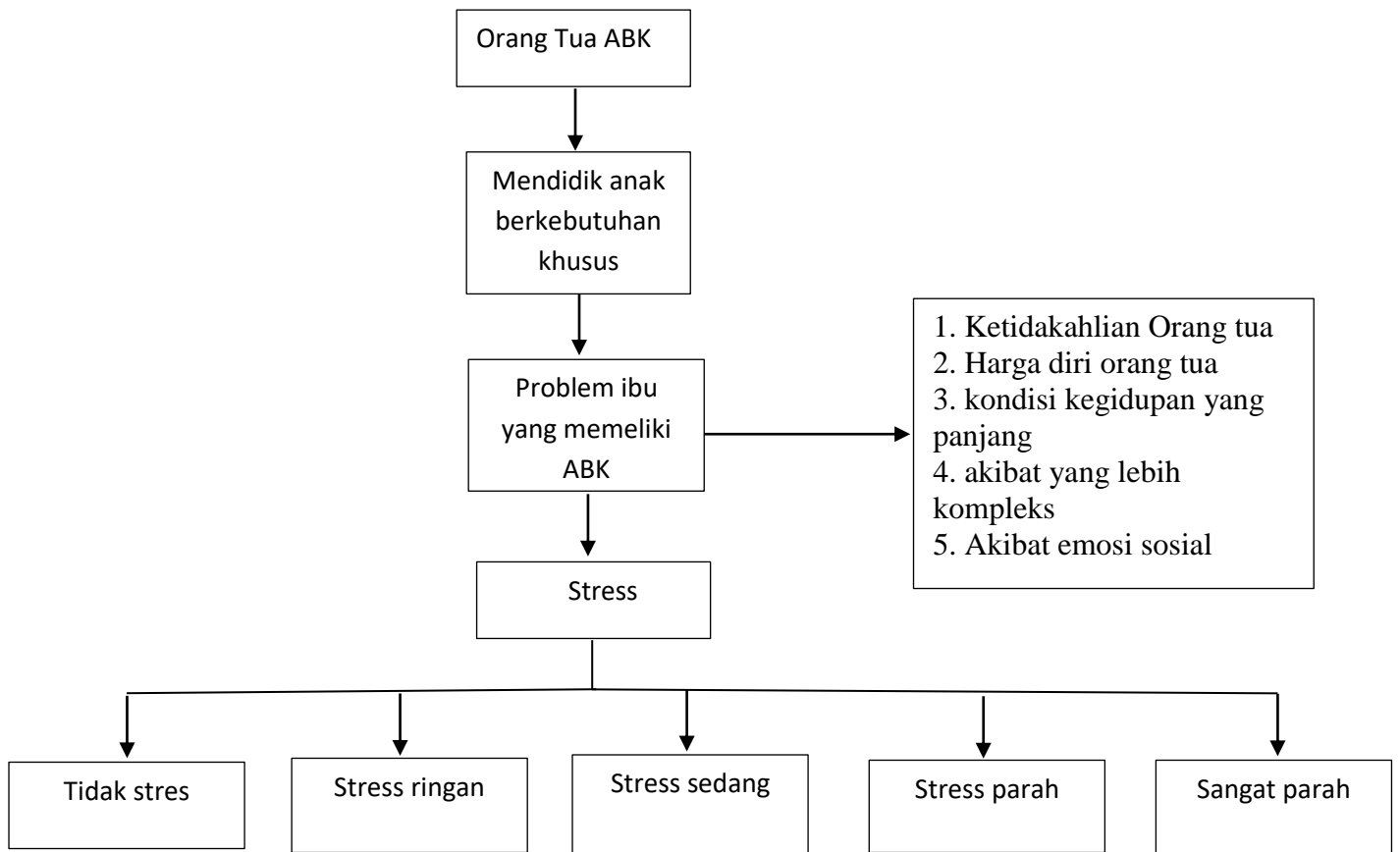
Didalam mengembangkan model konseptualnya, Mercer mempergunakan berbagai konsep utama yakni: (Aligood, 2014)

1. Pencapaian peran ibu (maternal role attainment) ialah sebuah proses pengembangan dan interaksional dimana setiap saat ketika ibu menyentuh bayinya akan menciptakan kemampuan mengasuh dan merawat termasuk membentuk peran dan menunjukkan kepuasan dan kesenangan menikmati perannya.
2. Maternal identity menunjukkan internalisasi diri dari seorang ibu.

3. Persepsi terhadap kelahiran bayi ialah persepsi setiap wanita dalam menunjukkan persepsi pengalamannya selama melahirkan bayinya.
4. Self esteem digambarkan sebagai persepsi individu dalam menggambarkan dirinya sendiri.
5. Konsep diri ialah seluruh persepsi individu terhadap kepuasan diri, penerimaan diri, harga diri dan kesesuaian antara diri dan ideal dirinya.

Dalam teori keperawatan anak berkebutuhan khusus, perawat bertanggung jawab untuk memberikan perawatan yang holistik dan terkoordinasi untuk anak-anak dengan kondisi kesehatan yang memerlukan perawatan khusus. Prinsip-prinsip ini membantu perawat memahami kebutuhan individu anak dan memastikan perawatan yang optimal dan terintegrasi.

2.7 Bagan Kerangka Teoritis



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

Sumber : ((Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020). Yuliani et al., 2021
(Nurani & Santosa, 2019).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait analisis tingkat stres orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa (SLB) Lutang didapatkan kesimpulan bahwa tingkat stres orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Lutang mayoritas parah sebanyak 52 responden.

5.2 Saran

Bagi Ibu Yang Memiliki Anak berkebutuhan khusus (ABK) Diharapkan untuk dapat meningkatkan kesadaran diri untuk mengelola stres secara tepat untuk mencegah terjadinya peningkatan stres.

5.2.1 Bagi Tempat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan guru dan perawat tua mampu bekerjasama untuk menangani stres yang dialami orang tua. Dengan cara membuka konseling di SLB untuk mempermudah para orang tua untuk mendapatkan informasi yang jelas dan benar

5.2.2 Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan atau sumber informasi untuk pembaca dan menambah wawasan dan acuan untuk peneliti selanjutnya.

5.2.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan khususnya keperawatan untuk dapat memberikan arahan untuk mengelola stres

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, N., & Turnitin, S. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Undip*, 16(1), 23–31.
- Chairini, N. (2013). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Usia Prasekolah Di Posyandu Kemiri Muka.
- Darmono, A. (2019). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1).
- Durham, R. (2021). Perceived Stress In Episcopal Children’s Services Employees And The Role Of Emotional Intelligence In Managing Stress.
- Ekawarna, H. (2018). Manajemen konflik dan stress. Bumi Aksara.
- Fath, N. M. (2018). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Jilid Kedua. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Hardi, N. F. & F. P. S. (2019). Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis. 16(1), 21–36.
- Herman, K. C., Hickmon-Rosa, J., & Reinke, W. M. (2017). Empirically derived profiles of teacher stress, burnout, self-efficacy, and coping and associated student outcomes. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 20(2), 90–100. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.1177>
- Izzaty, V. A. (2020). Hubungan Antara Stres Pengasuhan Dan Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Religiusitas.
- Kebudayaan, K. P. (2020). Statistik Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. https://bsnp-indonesia.org/images/dokumen/Statistik_PAK_2020.pdf
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus.
- Kurniasih, E. et al. (2023). Koping Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB ABC Kota Tasikmalaya. *Keperawatan Galuh*, 5(1), 1–12.

- Kurnia, F. T. (2018). Koping Religius-Spiritual Ibu Sebagai Caregiver Utama Tunagrahita. . . INKLUSI:Journal of Disability Studies, 5(1), 115–132.
- Kusnanto, H. (2017). Asuhan Keperawatan Anak dan Keluarga. PT RajaGrafindo Persada.
- Laia, H. N. et al. (2020). Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Stres Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa. 7–18.
- Lu, X., Juon, H.-S., X., H., Dallal, C. M., Wang, M. Q., & Lee, S. (2019). The Association between perceived stress and hypertension among Asian Americans: Does social support and social network make a difference. *Journal of Community Health*, 44(3), 451–462. <https://doi.org/10.1007/s10900-018-00612-7>
- Majene, D. P. K. (2021). Data Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Majene Tahun.
- Masridi,S.R (2021) identification OF Stress Anxiety,And Depression levers OF Students In Preparation for the Exit Competency Test *journal Of Vocation Health Studies* ,5(2). Hal.87.Tersedia pada : <https://doi.org/10.20473/jvhs.V5.12.2021.87-93>.
- Marta, R. (2017). Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini. . . *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Maryam, S. (2018). Strategi coping: Teori dan sumber daya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101–107.
- Maryati, T., & Nurjanah, S. (2020). Resiliensi dan penyesuaian diri pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 11–20.
- Mirawati. (2020). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.
- Mukherjee, S., & Mukherjee, A. (2017). Parenting stress and quality of life in mothers of children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47(8), 2592–2598.

- Muslim, M. (2020). Mustofa, M., & Akbar, S. (2019). Stres dan kesejahteraan psikologis pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(2), 128–137.
- Nisa, Z. N. (2017). Strategi Coping Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. Nuha, F. A. et al. (2020). Hubungan Antara Karakteristik Orang Tua Dengan Stres Pengasuhan Pada Orang Tua Anak Gangguan Spektrum Autisme. *Psikologi Malahayati*.
- Nurani, R. A., & Santosa, H. (2019). Tingkat stres pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 1–10.
- Nurlaily, D., & Risma, R. (2018). Dukungan keluarga dan pengasuhan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 35–44.
- Organization, W.H.(2020).Disability.<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability>
- Patriadi, T. P. (2021). Strategi Coping Stress Pada Guru Dalam Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- Pudjibudojo, j K. (2019). Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak. Zifatama Jawa.
- Rachmawati, R., & Nuraini, E. S. (2017). Pedoman Praktis Asuhan Keperawatan Anak. Salemba Medika.
- Rahmi, F. (2018). Perkembangan Perilaku Anak Disabilitas Tunagrahita Sedang Di Sekolah Luar Biasa Serasan Seandanan Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Ramadhani, S. R. T. (2020). Studi Identifikasi Faktor Faktor yang Mempengaruhi Stres Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/13100>.
- Ramadhany, S., A., & Maulana, M. (2021). Resensi Buku Memahami Anak Berkebutuhan Khusus.
- Riandita, A. A. (2017). Tingkat sters ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus

- Rismawan, M. (2018). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Riset Kesehatan Nasional*, Vol.2, 49–54.
- Simamora, D. P. (2018). Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak Tunagrahita. *Acta Psychologia*.
- Siregar, R., M., & Tri, S. R. (2020). Studi Identifikasi Faktor Faktor yang Mempengaruhi Stres Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Markus Medan. *Digital Repository Universitas Medan Area*.
- Sri lestari (2012) Psikologi Keluarga Edisi pertama.Jakarta.2 kencana.
- Tobing, & Wiragita. (2018). Stressor dan coping stress guru yang dimutasi dari sekolah reguler ke sekolah luar biasa (SLB. *Jurnal Psikologi Udayana*. *Jurnal Psikologi Udayana*,5(3),659–668.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i02>.
- Wang, H., Li, X., Liu, Y., Chen, H., Huang, Y., & Zhou, X. (2021). The association between family resilience and parenting stress among caregivers of children with cerebral palsy: A cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 21(1), 1–9.
- Wayudi, Intan Faratiti Dewi, Sasmiyanto, M. Z. (2020). Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Parenting Stress Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-Bintoro Kabupaten Jember. 2–9.
- Wolfers, L. N., & Utz, S. (2022). Social media use, stress, and coping. *Current Opinion in Psychology*.
- Yuliani, S., Suryani, E., & Puspita, R. D. (2021). Dukungan sosial orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 79–89.
- Zulfitri, N. M. (2019). Studi deskriptif: Nilai anak bagi orangtua yang memiliki anak tunggal. *Jurnal Ilmiah*, 1–2